



Cinta dan Kehangatan: Studi Kualitatif Pembentukan Nilai Toleransi Anak Usia Dini di Papua

Wildan Saugi^{1✉}, Zurqoni², Syarifaturrahmatullah³, Muhamad Hasan Abdillah⁴, Sri Susmiyati², Ibnu Sutoko⁵

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia⁽¹⁾;

Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia⁽²⁾;

Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia⁽³⁾;

Bimbingan Konseling Islam, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia⁽⁴⁾;

Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia⁽⁵⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i6.2787](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2787)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi budaya “Satu Tungku Tiga Batu” dalam membangun nilai toleransi pada anak usia dini di Bumi Papua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan sampel narasumber dengan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu yang memenuhi kebutuhan data. Analisis data dengan model Miles and Huberman dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model penyajian data dengan menampilkan tema dan sub tema yang membangun kerangka hasil temuan nilai toleransi. Hasil penelitian menemukan penerapan nilai toleransi pada anak usia dini terbentuk melalui tiga agama yang menjadi satu, kehidupan yang hangat tanpa kekerasan, satu saudara berbeda agama, kebersamaan di hari raya, belajar dan mengamalkan toleransi, *modeling* dan interaksi sosial.

Kata Kunci: *anak usia dini; nilai-nilai toleransi; satu tungku tiga batu*

Abstract

This study aims to determine the implementation of the "One Furnace Three Stone" culture in building tolerance values in early childhood in Papua. This study uses a qualitative phenomenological approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Determination of the sample of sources by purposive sampling with certain criteria that meet data needs. Data analysis using the Miles and Huberman model with data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions and verification. Data presentation model by displaying themes and sub-themes that build a framework for the findings of tolerance values. The results of the study found that the application of the value of tolerance in early childhood was formed through three religions that became one, a warm life without violence, one brother from a different religion, togetherness on holidays, learning and practicing tolerance, modeling and social interaction.

Keywords: *children at an early age; one three-stone stove; tolerance value*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya berdampak positif seperti akses dan berbagi informasi yang semakin cepat, mudah dan merata bagi semua orang, tetapi juga memberikan efek negatif seperti ujaran kebencian, hoax, dan informasi provokatif yang mudah menyebar di masyarakat (Sya'diyah & Anggraini, 2021). Informasi semacam ini dapat memicu konflik, menimbulkan disintegrasi dan mengganggu kerukunan (Setiawan, 2018). Perbedaan pendapat, agama, suku, pilihan politik, dan lain-lain dapat menjadi pemicu sikap intoleran baik secara verbal maupun fisik. Dengan adanya media sosial, orang dengan mudah menyampaikan atau menyebarkan ujaran kebencian secara online, ejekan, prasangka, bahkan fitnah terhadap individu, tokoh atau organisasi. Menurut penelitian UNESCO yang berjudul "*Countering Online Hate Speech*", ujaran kebencian yang disebarkan secara online semakin banyak terjadi dan perlu mendapat perhatian sehingga dapat ditangani secara tepat. Ujaran kebencian mungkin menargetkan individu berdasarkan etnis dan kebangsaan, tetapi provokasi terhadap kebencian yang berfokus pada agama dan kelas sosial telah meningkat (Gagliardone et al., 2015). Kondisi ini tidak hanya terjadi di dunia maya tetapi juga mempengaruhi dunia nyata. Di Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir, konflik dan kasus kekerasan berbasis agama meningkat (Sumadi et al., 2019; Tyas & Naibaho, 2020).

Papua dan Papua Barat merupakan dua provinsi di Indonesia yang dianggap rawan konflik dan kekerasan (Aghsari et al., 2018; Ernas, 2018). Konflik di pulau Papua merupakan akumulasi dari permasalahan yang tidak dapat diselesaikan secara komprehensif dan sudah lama ada baik antar masyarakat (etnis di Papua), masyarakat dengan aparat pemerintah dan beberapa tahun terakhir ini juga terkait dengan masalah agama. Namun, Fakfak, salah satu kabupaten di Papua Barat, disebut sebagai salah satu daerah teraman di Papua karena semakin sedikitnya konflik dan kekerasan yang terjadi di kawasan ini (Ernas, 2018).

Masyarakat Fakfak bersifat plural dengan ragam suku dan agama yang memiliki ragam budaya dan bahasa. Badan Pusat Statistik Fakfak memaparkan bahwa pada tahun 2019 jumlah penduduk di Kabupaten Fakfak sebanyak 78.686 orang, dengan 43.696 populasi adalah pemeluk agama Islam. Sisanya adalah penganut agama Kristen Protestan (16.819), Katolik (15.027), Hindu (21), dan Buddha (10) (BPS Fakfak, 2019). Mereka hidup bersama tanpa ada pemisahan antara Islam, Kristen, Katolik atau lainnya. Promosi budaya lokal di Fakfak yang membangun kerukunan dan perdamaian antar masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab berkurangnya konflik dan kekerasan di sana. Slogan "Satu Tungku Tiga Batu" merupakan simbol budaya yang melambangkan harmonisasi, toleransi dan perdamaian di Fakfak menjembatani keberagaman agama dan suku yang berpotensi memicu konflik (Ernas, 2018).

Istilah "Satu tungku tiga batu" merupakan analogi dari tungku untuk memasak dengan tiga buah batu sebagai penopang. Secara filosofis analogi tungku berarti "tanah, daerah atau bangsa". Tungku dalam bahasa daerah adalah "hirriet" yang artinya "taman, tanah atau bangsa". Oleh karena itu, kata ini merujuk pada tempat dimana Islam, Kristen, dan Katolik hidup dan tumbuh bersama yaitu di Fakfak (Pandie, 2018). Tiga buah batu berfungsi sebagai penopang untuk menyeimbangkan agar wadah memasak di atas tungku tidak mudah roboh. Dalam pandangan tradisional di Fakfak, tiga batu yang dianggap sebagai penopang adalah tiga agama utama yang dianut oleh masyarakat Fakfak; Islam, Kristen, dan Katolik (Ernas, 2018; Ngabalin, 2015; Pandie, 2018). Oleh karena itu, dalam sebuah keluarga besar dengan nama keluarga tertentu, sebagian anggota keluarga sering memeluk agama Islam, sebagian lainnya memeluk agama Kristen dan sebagian lainnya menganut Katolik. Sebagai contoh adalah keluarga dengan nama keluarga Hindom. Para anggotanya mengikuti tiga agama yang berbeda meski mereka tinggal bersama dalam satu rumah (Pandie, 2018).

Di Fakfak, anggota keluarga yang memiliki dua atau bahkan tiga agama yang berbeda, hidup bersama, berinteraksi satu sama lain, dan terlibat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari meskipun berbeda keyakinan. "Satu Tungku Tiga Batu" adalah semangat kebhinekaan yang memperlerat tali silaturahmi antar agama di Fakfak. Slogan tersebut mengandung nilai-nilai

kemanusiaan yang menerima dan menghormati keragaman budaya, agama, dan etnis sebagai anugerah Tuhan untuk manusia (Ngabalin, 2015). Hampir serupa dengan kondisi di Fakfak, masyarakat di Nusa Tenggara Timur juga memanfaatkan adatnya untuk membangun toleransi beragama (Tambunan, 2018), dan kearifan lokal di Sulawesi Utara telah menjadi nilai fundamental dalam menjaga toleransi antar masyarakat disana (Pangalila, & Mantiri, 2019).

Kondisi toleransi di Indonesia menurut penelitian Divisi Pemberdayaan dan Pelayanan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa toleransi beragama, khususnya toleransi terhadap kegiatan keagamaan di Indonesia cenderung rendah, bahkan didominasi oleh sikap intoleran yang mencapai 57,6% (Subiyantoro, 2020). Namun menurut survei indeks kerukunan umat beragama yang dilakukan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019, Papua Barat memiliki skor indeks tertinggi dari seluruh provinsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa toleransi di Papua Barat cukup baik (Prabowo, 2019), meskipun provinsi tersebut dianggap rawan konflik dan kekerasan seperti tersebut di atas (Pulungan, 2017).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berarti suatu karakter sikap menghormati, membiarkan dan mengizinkan pendirian lain (pendapat, pandangan, kepercayaan, perilaku, dan lainnya) yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri (KBBI, 2020). Dengan toleransi, individu dapat menerima perbedaan dalam masyarakat dan merespon konflik dengan menegakkan keadilan, kebebasan dan persamaan. Toleransi dalam kehidupan sehari-hari tercermin dari hubungan dan persahabatan antar etnis (Hadi et al., 2017). Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dapat menjadi alat pemersatu bangsa jika keberagaman dikelola dengan baik, dan efektif yaitu dialog antar pemeluk agama untuk permasalahan antar umat beragama. Konflik biasanya terjadi karena miskomunikasi informasi yang benar antara pemeluk agama satu dengan yang lain sehingga muncul prasangka negatif (Nazmudin, 2017).

Nilai-nilai toleransi perlu dibangun sejak dini dan dimulai dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat (Fadhli & Sirait, 2018; North State Parent, 2020; Tyas & Naibaho, 2020). Peran keluarga adalah membangun nilai-nilai yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat termasuk nilai-nilai toleransi. Anggota keluarga memperkenalkan hubungan sosial pertama bagi anak, model sikap dan peran, kerangka nilai dan kepercayaan, serta stimulasi intelektual (Kostelnik et al., 2017). Anak perlu diberi stimulasi agar siap menerima keberadaan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Alhasil, ketika anak belajar bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan luar keluarganya, mereka akan lebih siap.

Hartati mengatakan, anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, salah satunya memiliki egosentris yang tinggi (Aisyah & dkk, 2008). Namun demikian, pendidikan anak usia dini merupakan masa kritis atau masa keemasan perkembangan manusia yang segala potensi dapat dikembangkan secara optimal melalui stimulasi dan pendidikan yang tepat, serta membangun fondasi yang kuat untuk sukses di masa dewasa (Halimah, 2016; UNICEF and Lego Foundation, 2018). Pembinaan karakter toleransi merupakan bagian penting dari pendidikan anak usia dini mengingat sejak usia dini anak sudah mulai belajar cara bersosialisasi dengan orang lain (Iswaningtyas & Wulansari, 2018).

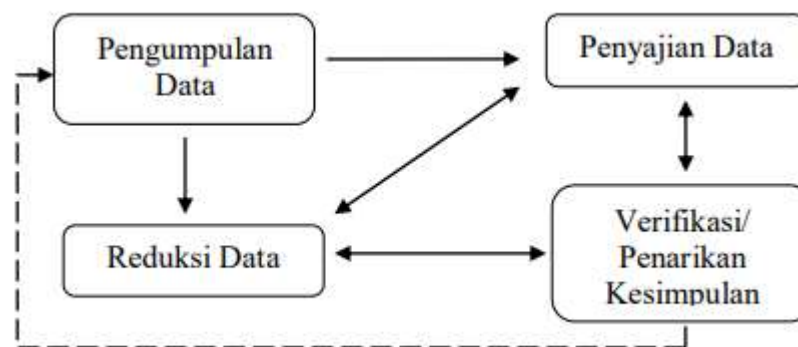
Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Fakfak terkait dengan kaitannya nilai toleransi ditemukan bahwa anak memiliki kebebasan dalam menentukan agamanya sendiri (Pandaiya et al, 2021). Selain itu penelitian Husen et al (2021) menemukan penerapan nilai toleransi untuk mencegah adanya pernikahan dini. Belum adanya penelitian yang menjelaskan secara khusus temuannya dalam penerapan toleransi beragama pada anak usia dini di Fakfak menjadi dasar pentingnya penelitian ini untuk dilaksanakan. Hasil penanaman nilai toleransi pada anak usia dini yang ditemukan di Fakfak diharapkan dapat menjadi contoh di daerah lain yang mempunyai keragaman beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi budaya "Satu Tungku Tiga Batu" dalam membangun nilai-nilai toleransi pada Anak Usia Dini secara praktis yaitu

bagaimana anak-anak di Fakfak dididik bertoleransi berdasarkan budaya yang menjadi filosofi masyarakat Fakfak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk mengungkap dan mendalami suatu fenomena yang khas dan unik, yang dialami sampai pada tataran “keyakinan” individu (Creswell, 2013). Sampel penelitian ditentukan dengan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian (*purposive sampling*) dengan tokoh adat, tokoh desa, keluarga dengan tiga agama yang berbeda. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi dan data dokumentasi. Lokasi penelitian di Desa Purwahab Tonggo, Kecamatan Fakfak Barat, Kabupaten Fakfak, Papua Barat, Indonesia. Analisis data dengan model Miles and Huberman dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Huberman & Miles, 2002). Data hasil penelitian disajikan dengan model tema dan subtema untuk melihat kerangka pembentukan nilai toleransi pada anak usia dini. Desain penelitian disajikan dengan bagan pada gambar 1.



Gambar 1. Pengumpulan, pengolahan dan penyajian data

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian berfokus pada penerapan nilai toleransi beragama pada anak usia ini. Hasil didapatkan berdasarkan wawancara semi terstruktur menggunakan guide yang sudah tervalidasi dan observasi. Rangkuman dari hasil penelitian dirumuskan dalam tiga bentuk tema dan tujuh bentuk sub tema untuk menggambarkan keberagaman temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut rangkuman tema dan sub tema:

Hidup dengan kehangatan dan cinta timbal balik

Kehidupan di tanah Papua khususnya di daerah Fakfak mengedepankan toleransi beragama sebagai pedoman hidup di masyarakat. Nilai yang dianut masyarakat Fakfak terkait dengan nilai toleransi beragama yang sudah ditanamkan sejak kecil. Nilai toleransi beragama di Fakfak disimbolkan dengan sebuah istilah, yakni “satu tungku tiga batu”. Makna dari satu tungku tiga batu yakni hidup dengan cinta timbal balik dan hidup dengan kedamaian dan ketenangan. Seperti yang disebutkan oleh narasumber AB:

“[...] satu tungku tiga batu ini merupakan sebuah simbol atau istilah yang diciptakan oleh pendahulu kita dalam menghargai sebuah nilai toleransi yang kuat di Fak-fak ini. Nilai toleransi sudah ditanamkan sejak dini pada keturunan kita di sini”.

Adanya semboyan ini akan membuat terbentuknya masyarakat yang saling toleran terhadap agama lain. Penanaman nilai toleransi pada masyarakat sudah ada sejak leluhur dan selalu diturunkan kepada setiap generasi sejak usia dini. Ngabalin (2015) juga menemukan

bahwa nilai toleransi yang dianut masyarakat Fakfak saat ini merupakan falsafah hidup. Suwarini dan Setiawan (2018) menemukan bahwa nilai toleransi pada masyarakat sangat erat kaitannya dengan cinta yang terbentuk di Masyarakat. Kehangatan dan cinta yang mendasari semboyan satu tungku tiga batu dideskripsikan lebih jelas melalui sub tema sebagai berikut:

Tiga agama menjadi satu

Keragaman beragama yang menjadi simbol nilai toleransi yang terdiri dari Islam, Kristen dan Katolik. Keragaman dari tiga agama ini yang melahirkan istilah "satu tungku tiga batu" di Fakfak. Kehidupan berbeda agama tidak menjadi sebuah halangan untuk saling menghargai agama satu dengan yang lain, bahkan pemahaman itu sudah diterapkan sejak usia dini. Seperti yang disebutkan oleh narasumber DT:

"Kita hidup dan lahir di lingkungan dengan penuh keragaman, keragaman yang ada itu adalah adanya tiga agama yang berbeda dalam satu daerah. Agama yang beragam ini Islam, Katolik dan kristen yang hidup berdampingan sejak kita masih kecil."

"Dalam keluarga sendiri, tanamkan nilai-nilai agama dengan baik dan benar. Sehingga nanti dalam pergaulan antar mereka ada perbedaan nanti bisa terjelaskan. Jika di Katholik begini, di Kristiani begini, di Muslim begini, tapi itu sama, sama dalam arti menyembah satu Tuhan yang tujuan akhirnya sama. Itu yang harus kita jelaskan ke anak-anak. [...]"

Kehangatan tanpa kekerasan

Penerapan nilai toleransi yang ditanamkan sejak dini pada masyarakat memunculkan manfaat dalam kedamaian dan ketenangan hidup bermasyarakat. Masyarakat merasa kehidupan yang tenang ini karena adanya rasa toleransi yang tinggi dan rendahnya tingkat konflik di masyarakat. Seperti yang disebutkan oleh narasumber DT:

"Setiap keluarga harus menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar, kita kembali pada kita punya adat, kamu duduk sama-sama dalam satu lingkungan sehingga tidak pernah ada baku ejek karena semua agama sama".

Penanaman nilai toleransi tidak hanya sebatas rasa percaya, namun adanya kehangatan menjadi hal utama agar tidak memunculkan masalah atau konflik karena adanya perbedaan dalam menjalani kehidupan beragama masing-masing. Hafidzi (2019) menemukan bahwa konsep toleransi dapat terbentuk dari kematangan beragama pada individu. Demikian temuan dalam penelitian ini konsep toleransi sudah ditanamkan sejak dini, sehingga kematangan beragama menjadi keunggulan anak di Fakfak. Kematangan agama anak usia dini dalam toleransi menghindarkan adanya potensi konflik antar agama kedepannya.

Tumbuh bersama dalam toleransi

Adanya perbedaan agama membuat masyarakat di Fakfak mempunyai keanekaragaman dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap agama mempunyai caranya tersendiri dalam menganut kepercayaan. Walaupun terdapat perbedaan dalam beragama, sejak kecil anak sudah berkembang dan tumbuh dengan perbedaan yang ada di lingkungannya. Keanekaragaman yang terbentuk sejak usia anak membuat mereka saling memahami perbedaan dan tidak mempermasalahkan perbedaan, karena semua mempunyai cara masing-masing dalam beribadah kepada Tuhan. Seperti yang dikatakan narasumber UP:

"Karena sejak kecil anak-anak kita tumbuh di lingkungan yang berbeda agama, alhasil terbentuklah anak yang toleran terhadap perbedaan agama. [...] anak tidak pernah menanyakan mengapa mereka berbeda dalam beribadah karena sudah saling memahami bahwa mereka punya cara masing-masing".

Tiga agama satu saudara

Setiap anak sejak kecil sudah hidup berdampingan dengan agama yang berbeda, khususnya di lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga juga ditemukan adanya perbedaan agama dari ayah, ibu dan anak atau saudara dekat lainnya. Nilai toleransi yang tinggi di Fakfak berasal dari persaudaraan yang kuat. Persaudaraan yang kuat berasal dari cinta sejati antar saudara. Seperti yang disampaikan narasumber MK dan LK:

“Orang tua menjelaskan ke anak sejak kecil, ini kita punya om, kita punya saudara, mereka tinggal disini, disana tapi beragama lain. Budaya ini sudah dari leluhur masuk ke dalam masing-masing kita, sehingga mereka otomatis tau oh iya ini saya punya om..” (narasumber MK).

“Bahkan seorang Kristen yang meninggal tapi memberi wasiat kalau meninggal nanti minta di berikan bajunya orang muslim yakni kain kaffan dan dikubur model Islam. Sampai segitunya tingkat toleransinya.” (narasumber LK).

“misalnya di Desa Purwahab Tonggoh, Bapak Haji (seorang Muslim yang pernah menunaikan ibadah haji) mengizinkan anggota keluarga yang beragama Kristen menggunakan rumahnya untuk menggelar acara anggota keluarga yang beragama Kristen, sedangkan pemakamannya menggunakan cara-cara Kristen.” (narasumber LK).

Adanya keberagaman dalam beragama sejak kecil membuat anak menjadi semakin memahami bahwa perbedaan agama di dalam keluarga bukan menjadi hal yang berbeda. Perbedaan dinilai dengan positif karena dalam kehidupan beragama, semua mempunyai ciri dan cara masing-masing dalam beribadah pada Tuhan.

Bersama dihari raya

Toleransi beragama tidak hanya terjadi di lingkup keluarga, namun juga dari kehidupan beribadah di masyarakat. Walaupun semua mempunyai cara beribadah masing-masing, ketiga agama mempunyai kesamaan dalam toleransi saat beribadah atau merayakan hari raya. Rasa toleransi ini juga mulai ditanamkan pada anak sejak dini untuk dibiasakan hidup saling berdampingan. Seperti yang disampaikan narasumber MK:

“[...] Jadi orang tua kasih contoh ke anak-anak. Anak usia dini kita ajak ke hajat-hajat diajak ke keluarga-keluarga kemudian dikasih tau kita punya keluarga disini-disini. Dapat undangan natal yang ada tiga jenis natal yakni natal gereja, natal keluarga, dan natal kelompok, disini muslim bisa membantu pengamanan di gereja.” (narasumber MK).

Terbentuknya rasa toleransi sampai pada ranah perayaan hari raya membuat kehidupan bermasyarakat menjadi semakin hangat. Anak yang sudah diajarkan rasa toleransi melalui keikutsertaan dalam berbagai acara ibadah memunculkan rasa toleransi yang kuat pada dirinya. Mashuri (2022) menemukan bahwa dengan mengundang tokoh agama lain dalam perayaan agama tertentu dapat meningkatkan nilai toleransi pada masyarakat yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda.

Bekal nilai toleransi dari keluarga untuk anak

Keluarga khususnya orang tua menjadi pintu pertama bagi anak sejak dini dalam pembentukan karakter. Budaya “Satu Tungku Tiga Batu” yang diterapkan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari menjadi teladan bagi anak-anak untuk menerapkan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka sekarang dan nanti ketika sudah dewasa. Penerapan budaya “Satu Tungku Tiga Batu” dalam Membangun Toleransi Anak Usia Dini dalam Keluarga.

Belajar dan mengamalkan

Belajar menjadi salah satu cara yang efektif dalam menanamkan rasa toleransi pada anak usia dini. Setiap keluarga juga mempunyai cara masing-masing yang dianggap dapat menumbuhkan nilai toleransi beragama sejak dini. Model belajar yang diberikan keluarga dapat melalui berbagai cerita nyata maupun cerita sejarah atau leluhur. Selain itu penanaman nilai toleransi juga diaplikasikan oleh anak secara langsung di kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan narasumber:

"[...] Orang tua menjelaskan ke anak sejak kecil, ini kita punya om, kita punya saudara, mereka tinggal disini, disana tapi beragama lain. Budaya ini sudah dari leluhur masuk ke dalam masing-masing kita, sehingga mereka otomatis tau oh iya ini saya punya om." (Narasumber MK).

"Mulai dari setiap keluarga yang menjalankan agama yang baik dan benar, engkau Kristen, Katholik, Islam jalani dengan baik dan jelaskan kepada anak-anak sehingga anak-anak bisa saling menghormati, menghargai." (Narasumber DT).

Orang tua yang memberikan pemahaman toleransi sejak dini mendukung pembentukan sikap toleransi yang bagus pada anak. Keluarga menjadi lingkungan terdekat yang membuat anak menjadi lebih mudah untuk belajar. Aryani & Wilyanita (2022) menemukan pendidikan karakter paling efektif adalah melalui keluarga dalam pembentukan nilai toleransi bahkan sejak usia dini.

Modeling

Modeling menjadi salah satu cara yang dapat dilihat oleh anak di Fafak secara langsung. Pemberian contoh secara langsung akan membuat anak belajar terhadap perilaku toleransi yang akan diterapkan dan dipelajari. Anak melihat orangtua dalam menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga model toleransi beragama orang tua akan menjadi model untuk anak usia dini. Hasil ini didapatkan dari observasi di rumah narasumber:

Orang tua tidak keras-keras memutar lagu ketika ada orang lain sedang sembahyang, ketika muslim puasa maka saudara yang non muslim yang buat makanan, berbagi makanan dan menyiapkan tempat makan yang berbeda untuk muslim. (hasil observasi).

Pemberian model dari orang tua untuk anak di Fafak memunculkan pemahaman bahwa ketika orang tua menunjukkan sikap toleransi, anak akan menirukan. Anak yang belajar sikap toleransi dari orang tua terus menerus semakin lama akan menjadi terbiasa dalam kesehariannya. Fitriyana (2020); Sari et al (2017) menemukan bahwa dalam pembentukan sikap toleransi pada anak, menggunakan *role model* sangat efektif dalam terwujudnya sikap toleransi. Adanya *role model* bagi anak

Interaksi sosial

Penanaman nilai toleransi yang diberikan orang tua tidak hanya sebatas pada pemahaman saja. Penerapan nilai toleransi juga diaplikasikan oleh anak di lingkungan sebaya atau bahkan di lingkungan sosialnya. Penerapan secara langsung nilai toleransi ditemukan menjadi faktor pendukung dalam pemahaman dan penerapan nilai toleransi anak usia dini di kehidupan masyarakat. Seperti yang diungkapkan narasumber DT:

"Terlibat secara aktif, ketika ada yang sakit diikutkan jenguk, ada yang punya acara maka semua agama ikut terlibat. Untuk anak usia dini biasanya diajak agar mengetahui bagaimana dia harus mengetahui saudaranya, tetangganya, dan mau bermain bersama."

Temannya yang Kristen sedang sembahyang, yang muslim tidak ganggu, tidak saling mengejek simbol agama. (Hasil observasi).

Interaksi sosial di masyarakat fakfak menjadi salah satu cara yang efektif dalam aplikasi secara langsung nilai toleransi di Masyarakat. Nilai yang didapatkan oleh anak sejak dini dari orang tua menjadikan anak lebih memiliki interaksi sosial yang bagus. Dalam penelitiannya Afriadi (2020) menemukan bahwa anak harus diajarkan bersosialisasi dengan keberagaman sejak dini. Walaupun penerapan nilai toleransi pada anak usia dini dengan berinteraksi secara langsung pada teman yang lain, terdapat juga faktor yang menghambat.

Faktor yang menghambat pembangunan nilai toleransi anak salah satunya karena perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi membuat anak dapat mengoperasikan *smartphone* lebih dini dan membuat anak menjadi lebih tertutup dan kurang berinteraksi dengan dunia luar. Seperti yang disebutkan narasumber DT:

“Sekarang penghambat pembangunan nilai toleransi adalah pengaruh teknologi informasi dan komunikasi seperti smartphone yang membuat interaksi antar anak menjadi kurang dari sebelumnya. Karenanya, penggunaan smartphone oleh anak-anak harus dikelola dan dibatasi.”

Interaksi sosial yang berkurang pada anak karena adanya *smartphone* menjadi kendala yang harus diperhatikan pada perkembangan nilai toleransi di Fakfak. Masyarakat di Fakfak memberi batasan pada anak untuk menggunakan *smartphone* sebagai upaya terpeliharanya nilai toleransi melalui interaksi sosial. Yadav & Chakraborty (2021) menemukan penggunaan *smartphone* sejak usia dini dapat berimplikasi negatif pada perkembangan interaksi sosial.

Nilai toleransi pada anak usia dini di Fakfak dalam kehidupan beragama terbentuk karena berbagai peran dari keluarga, budaya dan lingkungan. Penanaman nilai toleransi sudah dilakukan sejak anak masih usia dini. Nilai toleransi pada anak usia dini terbentuk melalui tiga agama yang menjadi satu, kehidupan yang hangat tanpa kekerasan, satu saudara berbeda agama, kebersamaan di hari raya, belajar dan mengamalkan, *modeling* dan interaksi sosial. Ringkasan temuan dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan hasil penelitian

Tema	Sub Tema	Variabel
Hidup dengan kehangatan dan cinta timbal balik	1. Tiga agama yang menjadi satu	Penanaman toleransi beragama anak
	2. Kehangatan tanpa adanya kekerasan	
Tumbuh bersama dalam toleransi	1. Tiga agama satu saudara	
	2. Bersama di hari raya	
Bekal nilai toleransi dari keluarga untuk anak	1. Belajar dan mengamalkan	
	2. Modeling	
	3. Interaksi sosial	

Simpulan

Nilai toleransi merupakan bekal yang penting dalam pembentukan kehidupan beragama yang harmonis tanpa adanya konflik karena keberagaman. Penanaman nilai toleransi di Fakfak dalam kehidupan beragama yang berlandaskan “satu tungku tiga batu” sudah ditanamkan sejak usia dini. Pada proses pembentukan nilai toleransi pada anak usia dini di Fakfak terbentuk melalui: tiga agama yang menjadi satu, kehidupan yang hangat tanpa kekerasan, keberagaman agama antar saudara, kebersamaan di hari raya, belajar dan mengamalkan secara langsung, *modeling* dan interaksi sosial. Mengingat keterbatasan penelitian ini, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian lebih lanjut tentang tataran praktis budaya “Satu Tungku Tiga Batu” untuk pendidikan nilai dan karakter sangat diperlukan, terutama dalam dominasi perkembangan teknologi saat ini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini melalui Hibah Penelitian Litapdimas 2020.

Daftar Pustaka

- Afifuddin, A., & Ishak, I. H. (2020). Inclusive Religion Education In Building Tolerance From School. *Journal of Research and Multidisciplinary*, 3(2), 337–347.
- Afriadi, B. (2020). A review of tolerance education in the development of children to adulthood. *EDUCATIO: Journal of Education*, 5(1), 27-61. <https://doi.org/10.29138/educatio.v5i1.229>
- Aghsari, D., Wekke, I. S., & Abbas, N. (2018). Harmony of Coastal Community Regarding Its Ethnic Religion and Cultural Diversity. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 156, 012034. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012034>
- Aisyah, S., & dkk. (2008). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Aryani, N., & Wilyanita, N. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Sejak Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4653-4660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2339>
- BPS Fakfak. (2019). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Fakfak*. <https://fakfakkab.bps.go.id/>
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. SAGE Publications Inc.
- Ernas, S. (2018). Politik Simbol dan Harmoni Sosial: Makna Satu Tungku Tiga Batu dalam Dinamika Politik Lokal di Fakfak Papua Barat. *DIALEKTIKA*, 9(2).
- Fadhli, M. N., & Sirait, S. (2018). Religious Tolerance: Perspective of Teachers From Different Religions in Elementary Education (SD) Remaja Parakan Temanggung. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 2(1), 19-31. <https://doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.21.02>
- Fitriyana, A. (2020). Strategi Guru BK dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 75-85. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1219>
- Gagliardone, I., Gal, D., Alves, T., & Martinez, G. (2015). *Countering Online Hate Speech – UNESCO*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://doi.org/10.4135/9781412986274>
- Hadi, D. W., Dokhi, M., Siagian, T. H., Rahani, R., & Sukim. (2017). *Analisis Sikap Toleransi di Indonesia dan Faktor-Faktornya*. PDSPK Kemdikbud RI.
- Hafidzi, A. (2019). Konsep toleransi dan kematangan Agama dalam konflik beragama di masyarakat Indonesia. *Potret Pemikiran*, 23(2), 51-61.
- Halimah, L. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Refika Aditama.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage publication.
- Husen, A., Sinta, S., & Suwito, S. (2021). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal (Satu tungku tiga batu) di Sekolah dalam mencegah pernikahan anak di Kota Ternate. *Poros Ekonomi*. 11(2).
- Ismagambetova Z.N, Rysbekova S.S., & Balpanov N.M. (2016). Religious Tolerance. *European Journal of Natural History*, 3, 148-149.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya penilaian pendidikan karakter anak usia dini. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), v1i3-1396. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>
- KBBI. (2020). *Pencarian – KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kostelnik, J. M., K. Soderman, A., & Phipps Whiren, A. (2017). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak (Fifth)*. Kencana.

- Lynch, M. (2018, September 4). Teaching Your Child Tolerance in an Intolerant World. *The Advocate*. <https://www.theadvocate.org/teaching-child-tolerance-intolerant-world/>
- Manoppo, F. K., Janis, Y., & Wuwung, O. (2019). *Tolerance Education for Early Childhood in Industry 4.0*. 308–311. <https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.64>
- Mashuri, I. (2022). Pola komunikasi tokoh Agama Islam di Desa Wisata Kebangsaan Wonorejo-Situbondo untuk menjaga toleransi Muslim-Non Muslim. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 20(1), 154-167.
- Nazmudin, N. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23–39. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- Ngabalin, M. (2015). Falsafah Hidup Orang Fakfak Satu Tungku Tiga Batu (Toromit War Istery). *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 1(1), 56–73. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.21>
- North State Parent. (2020, October 27). Teaching Children Tolerance and Celebrating Diversity. *North State Parent Magazine*. <https://northstateparent.com/article/teaching-children-tolerance-accepting-celebrating-diversity>
- Nugroho, P. (2019). Internalization of Tolerance Values in Islamic Education. *Nadwa*, 12(2), 197–228. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.2.2397>
- Pandaiya, D., Ngabalin, M., & Camerling, L. Y. (2021). Pengaruh Budaya “Satu Tungku Tiga Batu” Terhadap Toleransi Beragama Masyarakat Werba Fakfak Papua. *Jurnal Misioner*, 1(1), 18-40. <https://doi.org/10.51770/jm.v1i1.5>
- Pandie, D. A. (2018). Konsep ‘Satu Tungku Tiga Batu’ Sosio-Kultural Fakfak sebagai Model Interaksi dalam Kehidupan Antarumat Beragama. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i1.78>
- Pangalila, T., & Mantiri, J. (2019). The Role of Tomohon Society’s Local Wisdom in Developing Tolerance Attitudes. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5C), 366–372. <https://doi.org/10.35940/ijeat.E1052.0585C19>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Prabowo, H. (2019). *Daftar Skor Indeks Kerukunan Beragama versi Kemenag 2019*. [tirto.id. https://tirto.id/daftar-skor-indeks-kerukunan-beragama-versi-kemenag-2019-engH](https://tirto.id/daftar-skor-indeks-kerukunan-beragama-versi-kemenag-2019-engH)
- Pulungan, M. S. (2017). Dinamika Konflik di Papua Pasca Orde Baru. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 33(4), 516–540. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol33.no4.1423>
- Sanaky, H. A. (2017). The Role of Religious Education in Forming Tolerant Individuals. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, 1(1), 77–89. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol1.iss1.art4>
- Sari, P. F., Yahya, M., & Fajriani, F. (2017). Penerapan Teknik Modeling Simbolis dalam Meningkatkan Perilaku Toleransi Siswa Kelas V SD Negeri 25 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(2).
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62–72. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>
- Subiyantoro. (2020). *Contoh Baik Toleransi*. Itjen Kemendikbud. <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/contoh-baik-toleransi>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sumadi, T., Yetti, E., Yufiarti, Y., & Wuryani, W. (2019). Transformation of Tolerance Values (in Religion) in Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 386–400. <https://doi.org/10.21009/JPUD.132.13>

- Sunarni, D. H. (2018). The Parent Role in Early Childhood Character Building. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2), 319–327. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v7i2p319-327.993>
- Suwarni, I., & Setiawan, A. R. (2018). Upaya Gerakan Islam Cinta (GIC) dalam Mewujudkan Toleransi Beragama di Indonesia Mewujudkan Toleransi Beragama. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, 1(2), 14-28.
- Sya'diyah, K., & Anggraini, R. (2021). Pengaruh Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 11(02), 142-159.
- Tambunan, S. F. (2018). Adat and Religious Tolerance: Ethnophilosophy Perspective. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 8(2), 89–100. <https://doi.org/10.14203/jissh.v8i2.135>
- Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2020). Building a Culture of Tolerance Since Early Childhood. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 8(8), 244–249. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v8.i8.2020.999>
- UNICEF and Lego Foundation. (2018). *Learning through Play*. <https://www.unicef.org/southsudan/reports/learning-through-play>
- Yadav, S., & Chakraborty, P. (2021). Child–smartphone interaction: Relevance and positive and negative implications. *Universal Access in the Information Society*, 1-14.